

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Paparan data yang disajikan dalam bab ini memuat uraian tentang data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uraian data tersebut akan digambarkan keadaan alamiah dan setting penelitian yang akan dilaksanakan di MI Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo dan MI Miftahul Huda. Data yang akan dipaparkan ialah: a) Bentuk-bentuk budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan siritual; b) Peran guru dalam membangun budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, c) Proses pembentukan budaya religius di MI Miftahul Falah Sukorejo Kecamatan Karangrejo dan MI Miftahul Huda Dono Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung.

1. Paparan Data Situs I MI Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo

a. Bentuk-bentuk Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan SpriritualPeserta Didikdi MI Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo

Madrasah merupakan sekolah yang menjunjung tinggi nilai keislaman dalam proses pembelajarannya. Sesuai dengan misi madrasah secara umum yaitu meningkatkan relevansi dan daya saing pendidikan Islam maka demi mewujudkan misi tersebut MI Miftahul Falah memiliki berbagai program sekolah yang bernuansa religius.

Program tersebut pada akhirnya diharapkan mampu mencetak lulusan berakhlakul karimah yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi.

Program kegiatan bernuansa religius tersebut diimplementasikan dalam bentuk pembiasaan sehari-hari, melalui pembelajaran PAI dan beberapa kegiatan ekstrakurikuler. Seperti gambar dibawah ini yang merupakan kegiatan ekstrakurikuler MI Miftahul Falah tampak anak-anak tengah melakukan kegiatan hadrah dan shalawat. Kegiatan ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan rutin pada hari sabtu.¹



Gambar 4.1 Seni Hadrah dan Sholawat

Untuk memperoleh data tentang bentuk budaya religius di MI Miftahul Falah, pada hari Kamis 05 April 2018 peneliti datang ke Ruang Kepala MI Miftahul Falah menemui Ibu kepala madrasah. Kebetulan ketika itu Ibu kepala madrasah tidak sedang sibuk sehingga

¹ Obs/14 April 2018

memudahkan peneliti untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya. Pada kesempatan tersebut peneliti juga langsung sedikit mempertanyakan apa saja budaya religius yang telah diterapkan di MI Miftahul Falah, Ibu Sri Hayati menjelaskan bahwa :

“Kegiatan religius yang ada di MI Miftahul Falah itu banyak sekali macamnya. Secara garis besar terbagi menjadi dua kegiatan yaitu kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Tujuannya adalah supaya pembelajaran dapat seimbang antara teori di dalam kelas dan praktek karena pembelajaran PAI di kelas jika tidak diimbangi dengan praktek secara langsung tidak akan menghasilkan output yang maksimal. Maka hal tersebut merupakan salah satu langkah sebagai upaya dari lembaga demi suksesnya pembelajaran PAI”²

Selanjutnya karena pada saat itu Ibu kepala ada kepentingan maka peneliti diarahkan untuk menemui Bapak Guru PAI untuk mendapatkan informasi tentang bentuk budaya religius yang lebih mendalam di MI Miftahul Falah, peneliti kembali menanyakan budaya religius apa saja yang telah diterapkan oleh madrasah, kemudian beliau menyatakan bahwa:

“Sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di MI Miftahul Falah dimana mapel PAI diajarkan 8 jam untuk kelas rendah dan 10 jam untuk kelas atas Berbeda muatan antara kelas rendah dan kelas atas dikarenakan untuk kelas atas ditambah SKI dalam pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI dalam kegiatan pembelajaran di MI ini terdiri dari fiqih, qur’an hadits, bahasa arab, aqidah akhlak dan SKI. Meskipun bila dibayangkan secara sekilas waktu antara 8-10 jam adalah waktu yang dirasa cukup namun pada kenyataannya tidak demikian. Karena pembelajaran di kelas hanya menghasilkan teori maka untuk mensiasatnya selain dengan memaksimalkan kegiatan pembelajaran di kelas secara afektif, disini ditunjang melalui kegiatan ekstra keagamaan dan penciptaan suasana yang religius. Diantaranya kami wujudkan dalam bentuk pembiasaan seperti apel pagi

² Ww/KS/Sri Hayati/5 April 2018

dengan membaca dzikir singkat dan do'a sebelum belajar yang dilanjutkan dengan bersalaman dengan guru, taddarus Al-Qur'an, sholat berjama'ah baik shalat dhuhur dan shalat dhuha, Do'a bersama sebelum dan sesudah pelajaran, istighasah, kemudian kegiatan ekstrakurikuler seperti MTQ, Seni shalawat, seni hadrah, seni klaigrafi, pramuka dan drumb band".³

Seperti dokumen yang didapatkan peneliti mengenai kegiatan sebelum memulai pembelajaran yang sudah menjadi kegiatan pembiasaan di MI Miftahul Falah yaitu taddarus Al- Qur'an (surat-surat pendek). Hal tersebut sudah menjadi salah satu tujuan dari lembaga ini bahwa setiap lulusan dari MI Miftahul Falah nantinya ketika sudah purna harus hafal juz 30.⁴



Gambar 4.2 Kegiatan Taddarus

³ Ww/Gr/Tamani/5 April 2018

⁴ Dok. 5 April 2018

Kemudian peneliti menanyakan sejauh mana kualitas pembelajaran PAI di kelas yang sudah dilakukan, beliau mengatakan bahwa:

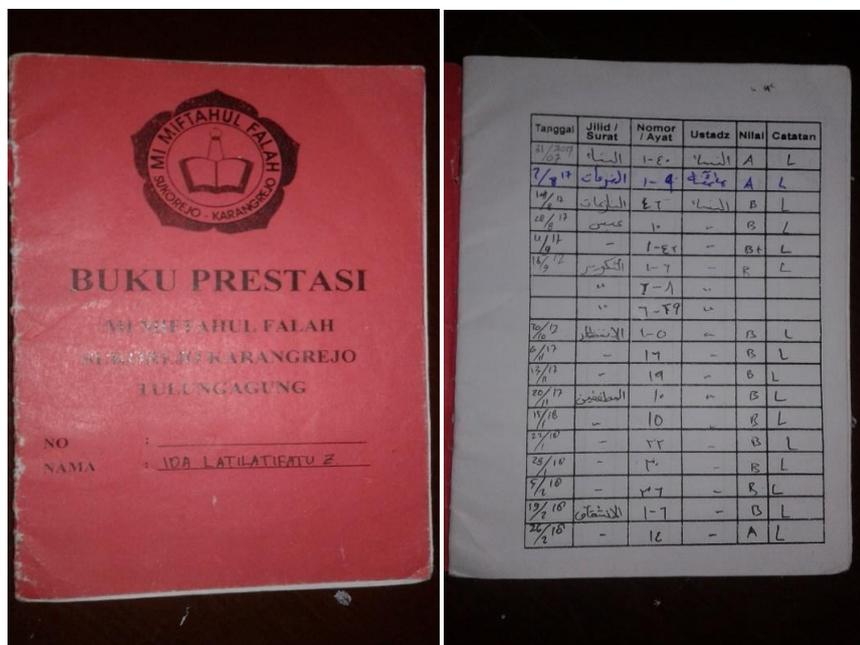
“Upaya memaksimalkan pembelajaran PAI dilakukan secara sistemik dan sistematis mulai tahapan perencanaan sebagaimana tercermin dalam silabus dan RPP serta bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang terjadwal sebagai pendukung kegiatan di kelas. Karena dalam penilain pada K13 terdapat 3 bentuk penilaian yaitu pengetahuan, sikap dan ketrampilan. tidak hanya aspek pengetahuan saja, maka bentuk-bentuk kegiatan keagamaan tersebut kami wujudkan dalam rangka untuk penilaian ketrampilan lebih jauh supaya kegiatan pembelajaran dapat mencakup segala aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiganya dapat berajalan beriringan dalam pembelajaran”.⁵

Peneliti juga menanyakan hal yang sama pada waktu yang berbeda yaitu tanggal 10 April 2018, peneliti bertanya kepada Ibu harsiyah tentang pembelajaran PAI di kelas, beliau mengatakan bahwa:

“Semua kegiatan beajar mengajar sudah disusun dalam bentuk RPP selain itu ditunjang oleh jurnal harian guru. Meskipun kegiatannya tidak sama persis dengan yang ditulis dalam RPP setidaknya mempunyai gambaran secara garis besar tentang apa yang harus dilakukan dalam kelas. Selain itu ntuk pembelajaran PAI sendiri disini ada tambahan pelajaran khusus berupa tahfidz yang didalamnya mengajarkan baca tulis Al Qur’an dengan benar dan hafalan juz 30”.⁶

⁵ Ww/Gr/Tamami/5 April 2018

⁶ Ww/Guru/Harsiyah/10 April 2018



Gambar 4.3 Buku Prestasi Siswa

Dalam dokumentasi tersebut terlihat buku prestasi siswa yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran tambahan PAI yang berupa kegiatan tanfidz. Pembelajaran tanfidz dilaksanakan 2 kali pertemuan dalam 1 minggu. Kegiatan ini dilakukan untuk semua jenjang baik kelas rendah dan kelas tinggi.

Dalam kesempatan yang lain, pada hari yang sama, peneliti juga mewawancarai Ibu Awik Astiani, pada saat itu beliau sedang berada di kantor guru, kemudian kepada beliau peneliti menanyakan tentang penilaian PAI di sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Di MI Miftahul Falah, penilaian dilakukan dengan mengintegrasikan antara pengetahuan dan ketrampilan. Untuk menilai siswa dilakukan melalui nilai soal ulangan maupun soal-soal evaluasi pada pembelajaran setiap hari. Kemudian untuk

sikap atau praktik yang mencakup sikap spiritual siswa yang dapat dilihat dari kegiatan praktik-praktik ritual keagamaan yang telah menjadi pembiasaan di MI Miftahul Falah”.⁷

Pada tanggal 14 April peneliti kembali datang ke MI Miftahul Falah untuk lebih menguatkan data dari hasil observasi dan wawancara yang sebelumnya dilakukan. Peneliti sampai dilokasi pada pukul 06.45 WIB ketepatan pada saat itu peserta didik sedang berdatangan dan beberapa guru siap di depan gerbang untuk menyambut peserta didik. Peneliti mengikuti kegiatan siswa dari kegiatan apel pagi sampai masuk dalam kelas berdo’a dan taddarus Al- Qur’an (surat-surat pendek). Selanjutnya peneliti kembali ke kantor ketepatan disana menemui Bapak Khuzaimah selaku koordinator bidang kurikulum, peneliti juga melakukan wawancara tentang wujud atau bentuk budaya religius beliau menjawab:

“Nuansa penciptaan suasana religius dan upaya pembudayaan nilai-nilai di MI Miftahul Falah, antara lain dengan menerapkan 3S (salam, senyum, dan sapa), menyelenggarakan istighasah, pembinaan baca Al-qur’an dengan progam tanfidz serta kegiatan PHBI. Selain itu dengan menanamkan rasa toleransi antar sesama, sabar, tawadlu’, kerukunan, kejujuran, shalat berjama’ah dan budaya mengucapkan salam antara sesama muslim, dan shalat dhuhur dan dhuha secara berjama’ah”.⁸

Selanjutnya peneliti juga menanyakan tentang wujud sikap jujur belajar dan tawadlu’ seperti yang telah diungkapkan diatas diwujudkan dalam bentuk seperti apa, Beliau mengatakan:

“Kejujuran siswa mulai terlihat pada saat menghadapi ujian semester atau ujian akhir disana siswa diajarkan untuk tidak

⁷ Ww/Gr/Awik Istiani/10 April 2018

⁸ Ww/K. Kur/Khuzaimah/ 14 April 2018

membiasakan menyontek. Lebih lanjut ketika anak-anak bertengkar dikelas guru membiasakan untuk mengakui kesalahan mereka dan mau mempertanggung jawabkan dengan meminta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangi. Kejujuran memang sulit maka harus dibentuk mulai sejak dini. Selanjutnya dengan adanya pembiasaan mencium tangan guru ketika berangkat dan pulang sekolah membentuk siswa untuk bisa bersikap sopan dan menghargai dengan orang yang lebih tua”.⁹

Seperti terlihat pada dokumen dibawah ini tentang kegiatan Istighasah, yang mana kegiatan ini merupakan kegiatan yang biasanya dilakukan menjelang ujian akhir. Alasannya istighosah konotasinya lebih dari sekedar berdo'a karena yang dimohon dalam istighasah adalah bukan hal yang biasa-biasa saja. Oleh karena itu istighosah sering dilakukan secara kolektif. Kegiatan ini biasanya dimulai di pagi hari dengan kegiatan shalat dhuha dan dilanjutkan dengan membaca wirid-wirid atau dzikir. Istighosah sudah menjadi agenda rutin yang harus diikuti oleh semua peserta didik tidak hanya kelas 6 saja.



Gambar 4.4 Istiqhosah Bersama

⁹ ibid

Peneliti juga berusaha mengamati tentang bentuk budaya religius di Sekolah, hal ini dilakukan peneliti pada hari Selasa tanggal 10 April 2018 tepatnya pada pukul 10.00 WIB yang merupakan jam istirahat bagi siswa, pada saat itu semua siswa sudah berkumpul di mushola sekolah dengan guru piket untuk melaksanakan shalat dhuha. Selanjutnya peneliti menunggu sampai berlangsungnya shalat dhuhur berjama'ah tepatnya pukul 13.00, ketika itu siswa terlihat melakukan shalat sunah terlebih dahulu dua raka'at sebelum dan sesudah melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah. Dengan suasana yang penuh khusu' dan sangat terasa nuansa religiusnya.¹⁰

Dengan demikian, Berdasarkan temuan penelitian di latar penelitian, wujud budaya meliputi; diantaranya diwujudkan dalam bentuk pembiasaan seperti apel pagi dengan membaca dzikir singkat dan do'a sebelum belajar yang dilanjutkan dengan bersalaman dengan guru, taddarus Al-Qur'an, sholat berjama'ah baik shalat dhuhur dan shalat dhuha, Do'a bersama sebelum dan sesudah pelajaran, istighasah, kemudian kegiatan ekstrakurikuler dengan agama meliputi progam tanfidz untuk hafalan juz 30 dan pembinaan baca tulis Al-Qur'an, MTQ, kaligrafi, seni shalawat, seni hadrah. Ditambah lagi dengan kegiatan PHBI, budaya 3S (senyum, salam, sapa), menanamkan akhlakul karimah seperti menanamkan rasa toleransi antar sesama, sabar, tawadlu', kerukunan, kejujuran, kepada setiap

¹⁰ Obs/10 April 2018

peserta didik dengan bentuk *uswatun khasanah* yang dilakukan oleh para guru. Upaya memaksimalkan pembelajaran PAI tersebut dilakukan secara sistemik dan sistematis mulai tahapan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian PAI yang komprehensif baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercover melalui kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk budaya.

b. Peran Guru dalam Membangun Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MI Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo

Guru umumnya merujuk pada pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik. Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk dilaksanakan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru karena secara umum perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik.

Penerapan budaya religius di MI Miftahul Falah juga tidak dipisahkan dari peran guru dalam memberikan teladan atau contoh kepada peserta didik. Selain itu guru juga terlibat dalam melakukan kontrol terhadap pelaksanaan budaya religius yang diwujudkan melalui pembiasaan-pembiasaan maupun kegiatan ekstrakurikuler

lainnya. Untuk mendapatkan data mengenai peran guru peneliti datang ke MI Miftahul Falah pada hari sabtu tanggal 05 Mei 2018, peneliti datang pukul 08.00 kemudian menemui Ibu kepala Madrasah yang saat itu sedang berada di kantor. Seperti penjelasan Ibu Kepala Madrasah sebagai berikut:

“Dalam mengawal penerapan budaya religius di lembaga ini kalau hanya dilakukan oleh kepala sekolah tentu tidak bisa jalan, maka peran guru dalam hal ini sangat penting. Dalam hal ini saya harapkan para guru harus bisa memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik. Para guru diwajibkan untuk datang sebelum pukul 07.00 pagi dan bagi yang piket pukul 06.30 pagi. Batas absen guru yaitu pukul 07.00 WIB selain itu guru juga harus mengikuti apel pagi bersama peserta didik. Mereka juga kita libatkan dalam mengontrol perilaku anak, mulai atribut siswa, etika pergaulan di sekolah baik antara sesama siswa maupun dengan bapak ibu guru”.¹¹

Senada dengan pernyataan kepala madrasah, Ibu Istifadah yang saat itu sedang berada di kantor juga menjelaskan bahwa:

“Bapak ibu guru tentunya tidak hanya sekedar memerintahkan peserta didik, tetapi juga mematuhi tata tertib bagi mereka juga. Meskipun awalnya bagi kami sangat berat untuk berangkat pagi-pagi terutama jika waktu piket, tapi lama- lama juga terbiasa. Selain itu memberikan contoh untuk mengikuti kegiatan shalat dhuha berjama’ah dan shalat dhuhur berjama’ah juga tantangan tersendiri. Karena jamnya istirahat setelah pembelajaran kita harus mengikuti kegiatan anak dalam shalat dhuha. Kami tidak bosan-bosan mengingatkan anak-anak untuk selalu mentaati tata tertib, disamping tentunya kami harus juga mengikuti tata tertib duluan”.¹²

Seperti yang terlihat dalam dokumen jadwal piket. Guru piket diwajibkan datang pada pukul 06.30 WIB. Kegiatan ini sudah lama berlangsung sebagai bentuk pendisiplinan guru dalam sekolah, tata

¹¹ Ww/Ks/ Sri Hayati/5 Mei 2018

¹² Ww/Gr/ Istifadah/5 Mei 2018

tertib wajib dipatuhi tidak hanya peserta didik tetapi juga guru maupun warga madrasah secara keseluruhan.

Peneliti juga mengamati kegiatan guru ketika melakukan pembelajaran di kelas. Peneliti menanyakan bagaimana tugas guru selain menyampaikan pembelajaran. Ibu Harsiyah menjelaskan bahwa:

“Memang tugas utama seorang guru adalah mengajar dan menyampaikan pembelajaran dalam kelas, tapi kegiatan tersebut tidak cukup hanya dilakukan dikelas terutama PAI karena jika hanya di kelas tidak akan tercover semuanya. Kita harus menjadi panutan anak-anak, seperti bersalaman dan mengucapkan salam kepada sesama kemudian ketika anak-anak melakukan taddarus sebelum memulai pembelajaran guru juga harus mengikuti dengan membimbing dan membenarkan jika ada bacaan yang salah”.¹³



Gambar 4.5 Pembelajaran di Kelas

Penjelasan serupa disampaikan oleh Ibu Awik Istiani, beliau menjelaskan bahwa:

“Bapak ibu guru tentu memberikan contoh seperti halnya masalah ketertiban, ketertiban mengajar, progam itu kan tidak

¹³ Ww/Gr/Harsiyah/5 Mei 2018

hanya bagi peserta didik saja, tetapi juga bagi semua warga madrasah termasuk bapak ibu guru maupun karyawan. Sehingga perannya memberikan suri tauladan bagi anak-anak. Jadi apa yang dituangkan terutama dalam tata tertib siswa ini dapat benar-banr dilaksanakan dengan baik”.¹⁴

Dari hasil wawancara diatas menggambarkan bahwa dalam mentaati peraturan dilaksanakan secara bersama dan semua guru menjalankan tata tertib dengan seksama. Hal ini menunjukkan peran guru yang sangat besar dalam memberikan perhatian pada penerapan budaya religius di MI Miftahul Falah. Dengan demikian, Berdasarkan temuan penelitian di latar penelitian, peran guru sebagai implementor dan kontrol dalam membangun budaya religius dilakukan dengan menyusun aturan, membangun sistem dan yang paling utama memberikan teladan dan kontrol terhadap seluruh komponen madrasah. Peran-peran yang melekat pada guru tersebut dapat dilaksanakan melalui langkah antara lain: 1) Penciptaan suasana religius, 2) Keteladanan, 3) Pembiasaan dan 4) Hukuman.

c. Proses Pembentukan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spriritual Peserta Didik di MI Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo

Kepala madrasah sebagai administrator pendidikan yang bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan pengajaran di madrasahny. Oleh karena itu untuk dapat

¹⁴ Ww/Gr/Awik Istiani/5 Mei 2018

melaksanakan tugasnya dengan baik, kepala madrasah hendaknya memahami dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan fungsinya sebagai administrator. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah membuat perencanaan melalui sebuah strategi.

Kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan pembinaan budaya religius kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya, yang dalam hal ini adalah membina para peserta didik dalam membudayakan budaya religius untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Adapun untuk memperoleh data tentang strategi kepemimpinan Kepala Madrasah MI Miftahul Falah dalam menerapkan budaya religius pada hari Kamis 19 april 2018 peneliti berusaha untuk menemui Ibu kepala madrasah, peneliti datang ke MI Miftahul Falah pada jam 09.00 WIB.

Ketika itu Ibu kepala madrasah sedang berada di halaman mengobrol dengan petugas kebersihan madrasah. Kemudian ibu kepala madrasah mengajak peneliti untuk masuk ke ruang kepala madrasah, selanjutnya peneliti mengadakan wawancara dengan mengajukan pertanyaan tentang bagaimana strategi kepala sekolah dalam menerapkan budaya religius untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, beliau menjelaskan bahwa:

“Berbagai kebijakan diarahkan untuk mengembangkan PAI dalam mewujudkan budaya religius di sekolah. Baik kebijakan

yang berupa program pengembangan jam pelajaran maupun melalui penciptaan suasana religius dan peningkatan keefektifan serta pengefisienan pembelajaran Agama Islam baik di kelas maupun diluar kelas yaitu dengan menerapkan kebijakan dengan membentuk suatu badan atau Sie Keagamaan, mewajibkan kepada semua warga sekolah untuk melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah sebagai teladan bagi peserta didik, pembuatan buku kendali (presensi siswa), menyusun kegiatan keagamaan secara terjadwal seperti kegiatan ekstrakurikuler di hari sabtu”¹⁵.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan tentang bagaimana merencanakan kebijakan penerapan budaya religius di sekolah, beliau menjawab:

“Perencanaan perwujudan kegiatan keagamaan tersebut disesuaikan dengan visi dan misi sekolah, dimana perwujudannya dimulai dari usulan Bapak dan Ibu guru yang mengeluhkan siswanya karena kurang lancar membaca, sehingga membutuhkan tambahan jam pelajaran agar dapat membimbing siswanya lebih maksimal. Selain itu melihat kemajuan teknologi sekarang yang anak usia dini sudah mulai mengenal HP dan alat elektronik lainnya, mulai terlihatnya kurang sopannya anak kepada guru, ditambah dengan kurangnya pengetahuan dari orangtua sehingga muncul kekhawatiran jika nantinya tanpa pondasi agama yang kuat akan susah diatur. Sehingga setelah kami adakan rapat saya menampung usulan dari para dewan guru untuk mengembangkan kegiatan keagamaan dengan melaksanakan pembiasaan ibadah”.

Seperti terlihat pada jadwal piket harian guru dimana kegiatan pengembangan budaya religius mulai di direncanakan dengan membentuk tim khusus yang terdiri dari para guru pembimbing dengan bentuk kegiatan seperti sholat dhuha dan shalat dhuhur secara berjama'ah dan para orangtua juga dilibatkan dalam pengawasan dan

¹⁵ Ww/KS/Sri Hayati/19 April 2018

pendampingan siswa. Selain itu seluruh guru diharapkan dapat memberikan suri tauladan yang baik agar dapat ditiru para siswa.

JADWAL PIKET GURU MI MIFTAHUL FALAH SUKOREJO		
SENIN	SELASA	RABU
B. FERI B. AMIN B. DEWI P. KUD P. TOFA B. ESA E. fard	B. AYIN B. SRI B. ISTI P. TAMAMI E. Liat B. Ana	B. IKA B. INDASAH B. AWIK P. TAMAMI P. DARUL E. Anis E. Denta
KAMIS		
B. HAR B. ITA B. BELA P. ROZAO E. Nikmah		

Gambar 4.6 Jadwal Piket Guru

Dalam menerapkan strategi tentunya kepala madrasah menggunakan model dari berbagai cara dalam pembentukan budaya religius yang dapat diterapkan kepada warga madrasah. Model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Dalam hal ini bagaimana model pengembangan budaya religius yang diterapkan di lembaga ini, beliau mengatakan bahwa :

“Pengembangan PAI didasarkan pada kesungguhan pemegang fungsi pembelajaran, yaitu pertama, peran guru Agama yang dalam melakukan berbagai upaya pengembangan PAI melalui berbagai kegiatan Agama di sekolah, kedua peran guru umum dalam upaya mendukung kegiatan keagamaan di sekolah, ketiga peran warga sekolah lainnya dan keterlibatan orangtua peserta didik dalam berbagai kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah. Semua kegiatan

keagaamn yang muncul di MI Miftahul Falah mayoritas berasal dari insiatif atau masukan para guru dan para siswa”.¹⁶

Pada kesempatan yang sama peneliti juga menanyakan kepada koordinator bidang kurikulum yaitu Bapak Khuzaimah tentang strategi pembinaan penerapan budaya religius, beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam menerapkan budaya religius tidak terlepas dari adanya dukungan banyak pihak mulai dari semua warga madrasah sampai dengan orang tua siswa. Dengan adanya kecanggihan komunikasi, orangtua siswa sering mengontrol anaknya tentang kedisiplinannya selama disekolah dengan menanyakan melalui hp dengan wali kelas masing-masing. Karena dengan berbagai sikap dan sifat anak usia dasar yang bermacam-macam maka tidak jarang pula mereka melanggar tata tertib yang ada. Bagi siswa yang melanggar di perlukan hukuman dan ancaman yang tegas agar ada efek jera. Seperti contohnya ada anak yang tidak mau mengaji bersama biasanya nanti diberikan hukuman mengaji sendiri di depan kelas atau membersihkan wc, atau tergantung dari guru kelas masing- masing”.¹⁷

Untuk memperkuat hasil wawancara yang sebelumnya telah dilakukan peneliti kembali datang pada tanggal 26 April 2018. Peneliti langsung menuju kantor untuk menemui Ibu kepala madrasah tapi beliau sedang ada keperluan di luar. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru yang kebetulan ada di kantor. Peneliti bertanya kepada Ibu Indasah yang sedang duduk di dalam ruang guru, peneliti menanyakan tentang bagaimana strategi

¹⁶ Ibid

¹⁷ Ww/ Korbid Kur/ Khuzaimah/ 19 April 2018

Ibu kepala madrasah dalam budaya religius beliau mengatakan bahwa:

“Dalam upaya penerapan budaya religius Ibu kepala madrasah selalu memberikan semangat dan dorongan akan pentingnya budaya religius kepada kami. Pada setiap apel pagi di halaman beliau selalu mengingatkan kepada peserta didik tentang perlunya kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib, pentingnya menjalankan pembiasaan-pembiasaan yang telah diterapkan oleh sekolah. Selanjutnya ketika rapat atau ketika berkumpul dikantor Ibu kepala marrasah juga terus memberikan pengarahannya dengan tidak bosan-bosannya mengingatkan akan pentingnya budaya religius, karena dengan budaya religius menuru paparan Ibu kepala madrasah akan membentuk akhlak siswa yang karimah. Selain itu siswa juga selalu diingatkan untuk selalu mentatati tata tertib yang telah diterapkan sekolah”¹⁸.

Peneliti juga bertanya kepada Bapak Rozaq Musthofa selaku Waka Kesiswaan tentang pembinaan budaya religius yang dilakukan oleh ibu kepala madrasah, beliau menjawab:

“Pembiasaan budaya religius dilakukan dengan memberikan keteladanan dari kepala madrasah dan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah adalah beribadah karena itu penting dikenalkan sejak usia dasar. Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada peserta didik tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata karma baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain. Selain itu proses internalisasi tidak hanya dilakukan oleh Guru Agama saja, melainkan juga semua guru atau wali kelas masing- masing. Setiap guru wajib bagi guru untuk memberikan motivasi atau pesan-pesan moral yang dapat membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar beribadah seseuia kewajibannya. Apa yang sudah diterapkan dalam pembiasaan disekolah diharapkan dapat juga diterapkan ketika dirumah”¹⁹.

¹⁸ Ww/Gr/Indasah/26 April 2018

¹⁹ Ww/ Korbid. Kesiswaan/Rozaq Musthofa/26 April 2018

Peneliti juga bertanya kepada Bapak Tamami selaku Guru PAI tentang pembinaan budaya religius yang dilaksanakan di MI Miftahul Falah, beliau menjawab:

“Pembinaan budaya religius dilakukan dengan memberikan keteladanan, kepada peserta didik dengan cara menyapa dan mengucapkan salam, memberikan contoh- contoh yang baik (sebagai *uswatun hasanah*) dengan cara dan sikap mereka yang menjunjung tinggi toleransi kepada sesama, menghormati yang lebih tua, walaupun posisi mereka sebagai tukang kebun atau karyawan, dan memakai busana muslimah. Semua akhlak mulia yang bisa menjadikan keteladanan peserta didik harus dilakukan oleh semua warga madrasah supaya apa yang mereka lihat dapat terekam dan harapannya dapat ditirukan sesuai apa yang mereka dengar dan mereka lihat”.²⁰

Peneliti juga bertanya kepada Guru PAI Bapak Tamami, S. Ag tentang kendala dan hambatan dalam rangka melakukan pembinaan budaya religius yang dilakukan oleh Ibu kepala sekolah, beliau menjawab:

“Sejauh ini kurangnya disiplin siswa lebih banyak karena pengaruh negative dari luar sekolah. Lingkungan sekitar adalah faktor terbesar dari adanya pengaruh negative. Jika di sekolah mereka dibina dengan pembiasaan- pembiasaan baik tapi di rumah pergaulannya dengan anak yang bukan bersal dari lembaga ini bisa jadi juga membawa pengaruh. Selain itu kurangnya pengawasan dari orang tua juga sangat berpengaruh kepada kejujuran siswa. Bagi siswa yang orang tuanya kurang peduli jika diinterogasi mengenai kenekalan mereka biasanya membeli-beli dan cenderung tidak jujur. Seringnya bermain hp dan menonton tv di rumah juga membuat siswa akan berperilaku lebih malas”.²¹

²⁰ Ww/Gr/Tamami/26 April 2018

²¹ *Ibid*

Peneliti juga bertanya kepada salah satu siswa kelas VI yaitu M. Wahyu Riski Saputra tentang dampak budaya religius kepada diri siswa, siswa tersebut menjawab:

“Dengan melaksanakan tadarus Al-qur’an sebelum memulai pelajaran kami jadi bisa membaca dengan lancar karena dilakukan setiap hari bahkan beberapa surat sudah hafal. selain itu dengan dibiasakan shalat dhuha setiap hari kita meskipun libur sekolah juga tetap melakukannya di rumah. Semua mudah dilakukan dan keuntungannya nilai rapot pada sikap spiritual menjadi bagus²²

Pada hari sabtu tanggal 26 April 2018 peneliti berusaha untuk mengamati tentang strategi penerapan budaya religius yang benar-benar diterapkan oleh kepala madrasah. Setelah sekitar setengah jam melakukan wawancara dengan Ibu Indasah, ibu kepala hadir. Kemudian penelitian melanjutkan untuk mengamati beberapa kelas ketika pembelajaran berlangsung, ternyata peneliti mendapati bahwa kegiatan belajar mengajar terlihat kondusif. Siswa belajar dengan tenang, peraturan juga dipatuhi para siswa, hal ini terlihat dari seragam sekolah siswa yang sudah sesuai aturan yang telah ditentukan, tidak ada siswa yang terlambat, dan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah juga diikuti dengan baik oleh para siswa.²³

Berdasarkan dari beberapa data diatas, menunjukkan bahwa Proses perwujudan budaya religius dilakukan dengan strategi, yaitu: pertama, upaya perwujudan budaya religius harus memiliki

²² Ww/PD/Wahyu Riski Saputra /26 April 2018

²³ Obs 26 April 2018

perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang jelas, kedua komitmen bersama dalam arti kerjasama antar semua pihak dan dukungan semua pihak sangat penting untuk mewujudkan budaya religius, ketiga punishment dijadikan sebagai salah satu cara mewujudkan budaya religius sekolah. Adapun keempat proses perwujudannya sebagai berikut: (1) penciptaan suasana religious, (1) internalisasi nilai, (3) keteladanan, (4) pembiasaan, dan (5) pembudayaan. Sedangkan kendala dan hambatan dalam menerapkan strategi penerapan budaya religius untuk meningkatkan kecerdasan spiritual adalah pengaruh negative dari luar sekolah. Lingkungan sekitar adalah faktor terbesar dari adanya pengaruh negative. Jika di sekolah mereka dibina dengan pembiasaan- pembiasaan baik tapi di rumah pergaulannya dengan anak yang bukan berasal dari lembaga ini bisa jadi juga membawa pengaruh. Selain itu kurangnya pengawasan dari orang tua juga sangat berpengaruh kepada kejujuran siswa. Bagi siswa yang orang tuanya kurang peduli jika diinterogasi mengenai kenekalan mereka biasanya berbeli-belit dan cenderung tidak jujur. Seringnya bermain hp dan menonton tv di rumah juga membuat siswa akan berperilaku lebih malas.

2. Paparan Data Situs II MI Miftahul Huda Dono Sendang

Tulungagung

a. Bentuk-Bentuk Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MI Miftahul Huda Dono

Bentuk Budaya Religius di MI Miftahul Huda Dono Sebagai sekolah yang islami dan dalam rangka meningkatkan kecerdasan religius dan terwujudnya akhlak yang baik di MI Miftahul Huda Dono memiliki berbagai program sekolah yang bernuansa religius. Program kegiatan tersebut diimplementasikan dalam bentuk pembiasaan sehari-hari, melalui pembelajaran PAI dan beberapa kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana Seperti pada gambar dibawah ini para siswa MI Miftahul Huda Dono sedang khusyuk mengikuti sholat dhuha dilanjutkan dengan membaca yasin dan tahlil bersama.²⁴



Gambar 4.7 Kegiatan Yasin dan Tahlil

²⁴Dok. 3 April 2018

Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Kepala MI Miftahul Huda Dono, Bapak Asrori bahwa :

“Madrasah kami menerapkan berbagai jenis pembiasaan budaya religius. Hal ini dilakukan oleh Madrasah dalam upaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan secara langsung nilai-nilai Islam yang disampaikan dalam pembelajaran di kelas. Sehingga diharapkan nilai-nilai Islam dapat diamalkan secara otomatis menjadi amaliah sehari-hari yang kelak menjadi bekalnya untuk hidup di masyarakat.”²⁵

Untuk memperoleh data tentang bentuk budaya religius di MI Miftahul Huda Dono, pada hari Rabu 03 April 2018 peneliti datang ke Ruang Kepala MI Miftahul Huda Dono menemui bapak kepala madrasah, kemudian peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya, selanjutnya peneliti diarahkan untuk menemui Bapak Guru PAI untuk mendapatkan informasi tentang bentuk budaya religius, beliau menyatakan bahwa:

“Dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual dan terwujudnya akhlakul karimah maka saya sebagai guru PAI perlu menanamkan perilaku yang sesuai dengan syariat islam. Jika melihat jam pembelajaran PAI di kelas dirasa sangat kurang sehingga membutuhkan kegiatan praktek diluar jam pelajaran. Diantaranya kami wujudkan dalam bentuk pembiasaan seperti apel pagi dengan kirim do’a untuk para leluhur, sholat dhuha berjamaah, taddarus Al-Qur’an sebelum memulai pembelajaran, tahlil dan yasin setiap hari sabtu, shalat dhuhur berjama’ah kemudian kegiatan ekstrakurikuler dengan program kegiatan MTQ, seni barzanji atau sholawat, seni hadrah kemudian untuk agenda tahunan kami selalu mengagendakan untuk ziarah wali di sunan drajat. Lebih dari itu suasana religius juga ditampakkan dengan kegiatan infaq dan sedekah, selanjutnya pada hari besar keagamaan seperti peringatan idul adha para siswa diajak

²⁵*Ibid*

kegiatan kurban dan pada bulan ramadhan juga diadakan kegiatan pondok ramadhan dan buka bersama”.²⁶

Sebagai pendukung dari kegiatan wawancara diatas peneliti mencoba meminta dokumen yang berkaitan dengan budaya religius. Dari arsip sekolah terdapat pengembangan PAI yang diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berupa Tilawatil Qur'an dan Qiro'atil Qur'an. Selain itu juga terdapat Seni hadrah, seni sholawat atau barjanzi, MTQ, dan Seni Tari.²⁷



Gambar 4.8 Kegiatan Ekstrakurikuler

Sebagaimana beberapa bentuk kegiatan budaya religius diatas, juga terdapat kegiatan doa bersama sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran. Sebelum memulai pelajaran untuk kelas bawah yang terdiri dari kelas 1 – 3 dibiasakan untuk membaca surat- surat pendek

²⁶Ww/Gr/Suryono/3 April 2018

²⁷Dok. 3 April 2018

kemudian untuk kelas atas membaca yasin tahlil, hafalan asmaul husna dan bacaan-bacaan dalam shalat. Selain itu sebelum masuk kelas anak diajak untuk mengikuti apel pagi dengan tujuan untuk membaca tahlil kirim doa pada para leluhur madrasah.²⁸



Gambar 4.9 Kegiatan Apel Pagi

Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqamah. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan maka budaya religius tidak akan terwujud.

²⁸Dok. 3 April 2018

Hal tersebut juga dibenarkan oleh kepala madrasah yaitu Bapak

Asrori sebagai berikut :

“Kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius di lingkungan lembaga pendidikan salah satunya adalah dengan melakukan kegiatan secara rutin. Maksudnya anak- anak diberikan pembiasaan dalam rangka pengembangan budaya religius yang berlangsung setiap hari. Pada Madrasah kami banyak pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan anak- anak salah satunya adalah melakukan apel pagi dengan membaca tahlil singkat”²⁹

Kemudian peneliti menanyakan mengapa budaya religius perlu dilaksanakan seberapa penting budaya religius dalam lembaga ini.

Beliau mengatakan bahwa :

“Proses kegiatan belajar mengajar PAI di MI Miftahul Huda dirasa masih kurang meskipun PAI dilaksanakan 8 jam perminggu untuk 1 dan 2 yakni 2 jam Al-Qur’an hadis, dan 2 jam Aqidah akhlak, 2 jam Fiqih dan 2 jam bahasa Arab sedangkan untuk kelas 3 – 6 ditambahkan sejarah kebudayaan Islam dengan total 10 jam perminggu, namun pembelajaran PAI membutuhkan jam yang lebih menekankan pada praktiknya bukan hanya sekedar teori. Sehingga agar mapel PAI dapat diterima siswa tidak hanya secara kognitif, namun juga afektif dan psikomotoriknya, maka sangat diperlukan sekali penambahan jam PAI dalam bentuk budaya religius diluar jam pelajaran. Selain itu hal tersebut juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan kurikulum K13 sekarang bahwasannya penilaian tidak hanya di dasarkan pada pengetahuan saja, tetapi ada tiga penilaian yaitu pengetahuan ketrampilan dan sikap”³⁰

Tentang penilaian K13 yang menggunakan tiga aspek penilaian pengetahuan, ketrampilan dan sikap tersebut, juga dibenarkan oleh

Ibu Nihayati, beliau adalah wali kelas 1

“Penilaian dalam K13 selain menggunakan aspek kognitif juga menggunakan aspek sikap yang meliputi sikap sosial dan

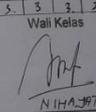
²⁹Ww/KS/Asrori/3 April 2018

³⁰*Ibid*

spiritual. Indikator sikap spiritual sendiri antara lain kebiasaan mengucapkan salam, perilaku bersyukur, kebiasaan berdo'a sebelum belajar, ketaatan beribadah, toleransi dengan sesama masih banyak lagi. Maka dengan adanya budaya religius yang dilaksanakan oleh sekolah maka akan memudahkan guru dalam penilaian ketrampilan dalam aspek spiritual".³¹

Penilaian sikap spiritual

No	Nama	OBSERVASI												Bersyukur	Ket.				
		Berdo'a sebelum belajar		Berdo'a sesudah belajar		mengucap salam		menjawab salam		sholat dhuha									
		6/11	14/11	20/11	27/11	6/11	14/11	20/11	27/11	6/11	14/11	20/11	27/11						
1	ABDUL GOKAR	1	1	1	1	1	1	2	1	1	3	1	-	1	1	2	2	2	2
2	AHMAD BASKARA	1	2	2	1	1	3	1	2	2	1	1	1	2	3	3	2	2	2
3	ALFANDI WAHYU Hidayat	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2
4	ANIM FIRA DIYARANA	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	-	3	3	3
5	ANITA PUTRI RAMADHANIA	3	3	2	1	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
6	ANISA LUTYIANA MAHARANI	3	1	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	1	3	4	2	3	3
7	ANNISA LAJLATUL MUSTAMAH	2	-	1	1	2	1	-	1	2	3	3	3	1	1	1	3	-	3
8	AVIZHA NATHA RAMADIANI	-	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
9	CITRA AYU SETIA WAHYUNI	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
10	DHEVIATA BINTANG ANGGORO	2	1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	2	3	3	2
11	FERI OKTAVIANO	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
12	FIKA OKTAVIANA PUTRI	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2
13	KEYLA NASIROH	2	2	2	-	3	3	2	3	3	3	3	3	-	3	3	3	-	3
14	MUHAMMAD AGUNG FAUZAN	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
15	MUHAMMAD RAHID ATANSYAH	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
16	MEGA YUDHA KURNIAWANSAH	-	1	1	2	1	3	3	1	2	1	3	3	3	3	3	1	1	1
17	MUHAMMAD ANDREAN SAPUTRA	1	1	1	1	1	3	3	1	2	1	3	3	3	3	3	1	1	1
18	RAMADHAN HAFIZ AL NIZAM	4	1	2	1	2	1	3	1	1	1	1	3	3	1	3	3	3	3
19	ROSITA AFRIDA	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
20	SANIA MIRSA PRADATA	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
21	ZIVEN AL ARIZO THAMA ARDIANSYAH	3	3	2	1	3	3	2	3	1	2	2	3	3	3	2	2	2	2
22	HONA ALP Iqbal Sa'adah	2	1	1	1	2	1	2	2	1	2	3	3	3	3	3	3	3	2

Wali Kelas

 N I H A Y A T I . S . P d . 2

SJ = Sangat jarang , skor 1
 J = Jarang , skor 2
 SR = Sering , skor 3
 SL = Selalu , skor 4
 Nilai = Modus

Gambar 4.10 Penilaian Sikap Spiritual

Untuk lebih menguatkan wawancara diatas kemudian peneliti meminta dokumentasi tentang penilaian sikap spiritual.³² Dalam dokumentasi tersebut jelas bahwa bentuk-bentuk budaya religius yang dilaksanakan oleh madrasah selanjutnya diadakan penilaian oleh tiap guru kelas sebagai bahan pertimbangan dalam pengisian raport K13. Kemudian peneliti bertanya sejauh apa dampak budaya religius yang dilakukan sekolah pada kecerdasan spiritual peserta didik. Ibu Nihayati menjelaskan bahwa :

³¹Ww/Gr/Nihayati/3 April 2018

³²Dok. 3 April 2018

“Sudah jelas bahwa dengan adanya budaya religius yang diterapkan sekolah memberikan manfaat tidak hanya kepada siswa tetapi juga kepada guru dengan adanya budaya religius memberikan kemudahan dalam proses penilaian ketrampilan. Kemudian pada peserta didik budaya religius bisa dikatakan prosesnya kemudian penilain adalah hasil maka dapat dilihat dari hasil rapor peserta didik, dengan adanya budaya religius nilai anak- anak pada aspek sikap spiritual menunjukkan nilai yang maksimal. Ada memang beberapa yg dibawah standar tapi sangat jarang karena para guru benar- benar menggebleng mereka dengan sangat disiplin”.³³

Pada tanggal 11 April peneliti kembali datang ke MI Miftahul Huda untuk lebih menguatkan data dari hasil observasi dan wawancara yang sebelumnya dilakukan. Peneliti sampai dilokasi pada pukul 06.45 WIB ketepatan pada saat itu peserta didik sedang berdatangan dan beberapa guru siap di depan gerbang untuk menyambut peserta didik. Hal tersebut ternyata telah menjadi pembiasaan di lembaga tersebut bahwa peserta didik wajib bersalaman atau mencium tangan guru ketika berangkat dan pulang sekolah.³⁴



Gambar 4.11 Budaya Mencium Tangan Guru

³³Ww/Gr/Nihayati/3 April 2018

³⁴Obs. 11 April 2018

Peneliti juga mengamati bahwa tidak hanya peserta didik yang melakukan budaya bersalaman dengan guru, tetapi antar guru bahkan kepala sekolah dengan guru. Seusai peserta didik apel pagi kemudian para guru mulai dari RA sampai dengan MI saling bersalaman. Bapak Asrori menjelaskan sebagai berikut :

“Hal ini telah menjadi kebiasaan di lembaga kami bahkan menjadi ciri khas di lembaga kami. Tidak hanya siswa yang harus bersalaman dengan guru, tetapi antar guru harus melakukan demikian karena guru sebagai percontohan siswanya maka sebelum melakukan perintah guru harus memberikan contoh terlebih dahulu. Kemudian terkait dengan kebiasaan mencium tangan guru itu memang selalu kami lakukan. Setiap hari ada piket guru yang harus datang lebih pagi untuk menyambut anak- anak datang di depan gerbang”.³⁵

Dalam kesempatan yang lain, pada hari yang sama, peneliti juga mewawancarai ibu Reni Marviana yang menjadi guru di MI Miftahul huda Dono Sendang Tulungagung, pada saat itu beliau sedang berada di kantor guru, kemudian kepada beliau peneliti menanyakan tentang siswa yang belum dapat membaca Al-Qur’an maupun belum dapat mengerjakan sholat, beliau mengatakan bahwa :

“Untuk tingkat dasar dalam hal ini masih pembelajaran, meskipun mereka belum bisa membaca Al- Qur’an dengan tajwid yang benar atau melakukan shalat dengan benar tapi paling tidak ada kemauan untuk melakukan hal tersebut dan yang terpenting mereka menyadari bahwa shalat merupakan kewajiban kita sebagai orang islam. Kemudian salah satu usaha sekolah dalam hal ini adalah memberikan tambahan pelajaran dengan progam tahfidz untuk anak kelas 1-3. Dengan progam tersebut diharapkan anak- anak dapat belajar maksimal dalam membaca Al- Qur’an. Meskipun kendala bagi kami pihak guru dalam mengontrol ibadah siswa, ketika berada dirumah siswa didampingi oleh orang tuanya, sementara tidak semua orang tua

³⁵Ww/KS/Asrori/11 April 2018

mengontrol anaknya dengan baik karena sudah sibuk bekerja ataupun kurang peduli dengan masalah ibadah anaknya.³⁶

Untuk mempertajam data pada tanggal 16 April 2018 peneliti juga mewancarai koordinator bidang kurikulum tentang wujud/bentuk budaya religius beliau menjawab :

“Pembudayaan nilai religius, dilakukan melalui pembiasaan salam dan berjabat tangan, toleransi dan saling hormat anatar sesama. Bertemu siapapun selalu mengawalinya dengan salam. Selain itu, kebiasaan berjabat tangan, terutama ketika akhir pelajaran juga dibiasakan. Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai do’a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati”.³⁷

Dalam kesempatan lain peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas VI Syifau Zoelfa, tentang pelaksanaan budaya religius MI Miftahul huda mengatakan:

“Kegiatan pembiasaan di sekolah selalu diikuti oleh semua siswa tanpa terkecuali, karena jika tidak mengikuti akan mendapat hukuman dari sekolah berupa di minta berdiri di depan seluruh siswa dan guru ketika apel pagi ditambah lagi membersihkan kelas atau WC. Di rumah saja juga diawasi dengan buku pengontrol. Misalnya sesudah selesai shalat jama’ah atau mengaji disuruh untuk meminta tanda tangan imam masjid atau mushola dan guru ngaji”.³⁸

Peneliti juga berusaha mengamati tentang bentuk budaya religius di Sekolah, hal ini dilakukan peneliti pada hari Rabu tanggal 28 April 2018 tepatnya pada pukul 07.00 WIB yang merupakan jam masuk pagi bagi siswa, pada saat itu semua siswa sudah berkumpul di

³⁶Ww/Gr/Reni Marviana/11 April 2018

³⁷Ww/Korbid Kur/Suryono/16 April 2018

³⁸Ww/PD/Syifau Zoelva/16 April 2018

halaman depan sekolah untuk melankukan do'a bersama kemudian dilanjutkan masuk ke kelas masing-masing dengan guru pembimbing masing-masing untuk membaca juz amma yang telah dibawah oleh siswa sendiri-sendiri. Dalam hal ini kegiatan setiap kelas tidak sama untuk kelas 1 dan 2 membaca juz amma, kelas 3- 5 membaca juz amma, asmaul husna, dan bacaan shalat kemudia kelas 6 membaca surat yasin. Dengan suasana yang penuh khusu' para siswa membaca Al-Quran secara bersama-sama. Terkadang juga terdengar dari pihak guru membetulkan bacaan siswa yang masih keliru. Kemudian juga beragam prestasi dibidang keagamaan seperti tilawah, tartil maupun peragaan shalat berjama'ah, serta pajangan tulisan asmaul husna beserta artinya juga menambah suasana religius disekolah tersebut.³⁹

Dengan demikian, Berdasarkan temuan pnelitian di latar penelitian, wujud budaya meliputi; budaya senyum, salam dan menyapa, budaya mencium tangan guru, apel pagi dengan mengirim do'a untuk para leluhur (tahlil), budaya shalat Dhuha, shalat Dhuhur berjama'ah, budaya tadarrus al-Qur'an, budaya yasin, tahlil dan do'a bersama, kegiatan ekstrakurikuler berupa MTQ, hadrah, seni barjanzi atau sholawat. Budaya lain antara lain rihlah dalam bentuk wisata religi di makam para wali, infaq, dan kegiatan pondok romadhon dan buka bersama. Budaya religius tersebut merupakan pengembangan PAI seperti yang telah diungkapkan diatas baik dalam bentuk kegiatan

³⁹Obs. 28 April 2018

pembiasaan maupun kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga penilaian PAI yang komprehensif baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercover melalui kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk budaya religius.

b. Peran Guru dalam Membangun Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spriritual Peserta Didik di MI Miftahul Huda

Peran guru tidak kalah pentingnya dalam membangun budaya religius. Guru mempunyai peran yang sangat penting karena gurulah yang sangat sering berhadapan dengan peserta didik, terutama ketika pembelajaran di kelas. Terkait dengan peran guru kepala madrasah MI Miftahul Huda menjelaskan sebagai berikut:

“Setiap progam yang yang ditetapkan oleh sekolah tentu harus dilakukan pengawalan, bapak dan ibu guru tentu kami libatkan dalam menertibkan anak-anak baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ketika ada anak yang tidak menggunakan atribut misalnya biasanya ketika apel pagi atau ketika upacara bendera anak-anak yang tidak memakai atribut kita panggil untuk maju kedepan kemudian kita tertibkan dengan memberikan arahan atau nasehat. Bapak dan ibu guru di manapun selalu saya himbau untuk ikut bersama-sama membina dan memberikan pengawasaan terhadap perilaku anak. Misalnya ada anak yang tidak mengikuti pembiasaan-pembiasaan di sekolah mulai dari kegiatan apel pagi sampai nanti kegiatan sebelum pulang sekolah yaitu shalat dhuhur berjama’ah maka siapapun yang tahu wajib langsung menegur anak tersebut. Tidak hanya bapak ibu guru siapapun termasuk karyawan jadi semua warga madrasah kami persilahkan untuk ikut andil dalam proses pembinaan keagamaan anak-anak”.⁴⁰

⁴⁰Ww/KS/Asrori/ 28 April 2018

Hal senada juga disampaikan oleh koordinator bidang kesiswan

Ibu Wiji Astutik, beliau menjelaskan bahwa:

“Madrasah mempunyai kegiatan ekstrakurikuler pramuka selain kegiatan ekstrakurikuler keagamaan lainnya, salah satu tujuannya adalah untuk menumbuhkan rasa disiplin pada anak. Memang selama ini kendalanya salah satunya adalah sulitnya menanamkan perilaku disiplin pada anak. Tidak jarang masih ada yang melanggar tata tertib meskipun hampir setiap hari kita ingatkan”.⁴¹

Guru saat ini dituntut bukan hanya berperan sebagai pengajar (*transfer of knowledge*) tetapi juga sebagai pendidik (*transfer of value*). Guru sebagai pendidik tidak hanya tahu tentang materi yang akan diajarkan, akan tetapi guru juga harus memiliki kepribadian yang kuat yang menjadikannya sebagai panutan bagi para peserta didiknya. Guru tidak hanya mengajarkan siswanya untuk mengetahui beberapa hal, guru juga harus melatih ketrampilan, sikap dan mental. Penanaman ketrampilan, sikap dan mental ini tidak hanya sekedar asal tahu saja, tetapi harus dikuasai dan dipraktikkan peserta didik dalam kegiatan sehari-hari. Maka sekolah mengadakan pembiasaan-pembiasaan keagamaan sebagai bentuk budaya religius dan sebagai langkah dari penanaman ketrampilan, sikap dan mental tersebut.

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Ibu Mar'atul Khasanah wali kelas IV A yang saat itu sedang melakukan pembelajaran di kelas, peneliti menanyakan bagaimana tugas guru ketika di kelas, beliau mengatakan bahwa:

⁴¹Ww/Korbid Sis/Wiji Astutik/28 April 2018

“Peran guru dalam pembelajaran di kelas salah satunya adalah membimbing meskipun tugas utamanya adalah menyampaikan pembelajaran, tapi pada dasarnya tidak hanya sebatas menyampaikan materi saja, tugas utama yang paling berat adalah menanamkan nilai-nilai agama islam kepada anak didiknya agar mereka dapat mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Lebih dari itu tugas membina akhlak peserta didik adalah suatu tantangan tersendiri”.⁴²

Lebih lanjut peneliti menanyakan apa saja yang harus diperhatikan seorang guru dalam posisinya sebagai pendidik dalam membangun budaya religius, Ibu Mar’atul Hasanah menjelaskan bahwa:

“Guru harus menempatkan dirinya sebagai tauladan bagi peserta didiknya, setidaknya menunjukkan perilaku-perilaku mulia ketika berhadapan dengan peserta didiknya. Selain itu guru harus mengetahui metode-metode penanaman nilai dan bagaimana menggunakan metode-metode tersebut sehingga berlangsung dengan efektif. Karena disini banyak sekali kegiatan budaya religius maka dari kesemuanya juga memerlukan tindakan yang berbeda. Seperti halnya ketika taddarus paa pagi hari jika hal tersebut tidak dikontrol anak-anak akan semaunya sendiri bahkan jika tidak ada guru di kelas beberapa anak mainan di belakang”.⁴³

Pada waktu guru akan menertibkan anak maka dirinya sendiri juga harus tertib dahulu. Sehingga partisipatif aktif guru juga dilakukan baik di kelas maupun di lingkungan sekolah untuk bersama- sama membina perilaku anak, baik melalui teguran, hukuman atau dalam bentuk lainnya. Hal ini juga dijelaskan waka kesiswaan sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Nihayati:

“Yang jelas peran guru adalah sebagai teladan. Bapak ibu guru harus datang tepat waktu, berbusana rapi, menunjukkan perilaku

⁴²Ww/Gr/Mar’atul Khasanah/28 April 2018

⁴³*Ibid*

yang baik dalam bergaul baik kepada guru maupun kepada yang lain. Ketika menjumpai kelas yang ramai misalnya guru dapat membuat catatan, menegur secara lnsung atau memberikan tindak lanjut kepada koordinator bidang kesiswaan”⁴⁴.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan dokumentasi buku bimbingan konselling guru. Setiap guru mempunyai buku bimbingan konselling untuk mencatat kejadian-kejadian perilaku peserta didik.⁴⁵ Termasuk bagaimana pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik. Untuk selanjutnya dapat dievaluasi dan diberikan tindakan sesuai dengan apa yang mereka lakukan.

PELAKSANAAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING								
Hari/Tgl	Nama Siswa	Uraian Masalah	Bentuk Bimbingan		Jenis Bimbingan		Penyelesaian	Tindak Lanjut
			Individu	Kelompok	Belajar	Sosial		
4-8-18	ALFA	Belum mampu mengorganisir tugas	✓		✓		Dibimbing untuk mengorganisir tugas	
4-9-18	ALFA	—	✓		✓		Dibimbing untuk mengorganisir tugas	
5-9-18	FERI	—	✓		✓		Dibimbing untuk mengorganisir tugas	
5-9-18	NURHA	Suka-jahat & tidak mampu disiplin	✓			✓	Diperkuatkan untuk mengorganisir tugas	
5-9-18	ANITA	Belum mampu mengorganisir tugas dengan tepat waktu	✓		✓		Dibimbing untuk mengorganisir tugas	
	ANITA	Belum mampu mengorganisir tugas dengan tepat waktu	✓		✓		Dibimbing untuk mengorganisir tugas	

Mengetahui,
Kepala MI Miftahul Huda
ASRIATI, S.Pd.I

Guru Kelas,
NIHAYATI, S.Pd.I

Gambar 4.12 Buku Catatan Bimbingan Konseling

c. Proses Pembentukan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MI Miftahul Huda

Kepala madrasah sebagai manager pendidikan yang berada di madrasah memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan atau membawa madrasah yang dipimpinnya memperoleh mutu

⁴⁴Ww/Gr/Nihayati/2 Mei 2018

⁴⁵Dok. 2 Mei 2018

pembelajaran yang baik sehingga dapat mewujudkan kecerdasan spiritual yang tinggi dan akhlak karimah yang baik. Kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan pembinaan disiplin kerja kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya, yang dalam hal ini adalah membina para siswa dalam membudayakan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Adapun untuk memperoleh data tentang strategi kepemimpinan Kepala madrasah di MI Miftahul Huda Dono dalam menerapkan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, pada hari selasa 21 april 2018 peneliti berusaha untuk menemui bapak kepala madrasah. Peneliti sampai di lokasi pukul 09.30 WIB, pada saat itu bapak kepala madrasah berada di kantor membaca koran kemudian beliau langsung mempersilahkan masuk. Pukul 09.30 merupakan waktu istirahat lembaga tersebut sehingga tidak hanya kepala sekolah tapi semua guru juga sedang berkumpul di kantor.

Selanjutnya peneliti langsung mengadakan wawancara dengan mengajukan pertanyaan tentang bagaimana strategi kepala sekolah dalam menerapkan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, beliau menjelaskan bahwa :

“Sebagai pemegang kebijakan dalam lembaga tentunya harus dapat memberikan kontribusi dan kebijakan yang dapat membawa kemajuan madrasah. Dalam hal budaya religius harus disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan keteladanan artinya setiap kegiatan harus diberikan contoh oleh bapak ibu

gurunya agar nantinya dapat diteladani oleh siswa, selain itu agar dapat mengontrol siswa maka kami memberikan buku kendali untuk mengetahui siswa yang tidak mau mengikuti kegiatan mengaji dan sholat berjamaah. Kegiatan tersebut tidak cukup dilakukan oleh guru PAI saja karena kelas bawah baik pembelajaran umum dan agama semua dipegang oleh wali kelas masing- masing. Maka kami membentuk tim agar guru non PAI juga ikut andil dalam membantu kegiatan penerapan budaya religius di sekolah sehingga membangun komitmen antar semua pihak sangat penting dilakukan”⁴⁶.

Seperti terlihat dalam dokumen pendalaman agama, tugas kepala madrasah sebagai perencana dalam hal ini kepala MI Miftahul Huda membuat berbagai perencanaan dalam penerapan budaya religius dalam bentuk jadwal kegiatan keagamaan harian yang sudah terjadwal beserta guru pembimbingnya yang memiliki latar belakang tidak hanya guru PAI saja tetapi juga non PAI, hal ini membuktikan bahwa kegiatan budaya religius di MI Miftahul Huda juga didukung oleh semua guru baik guru PAI maupun non PAI. Artinya setiap guru mempunyai tanggung jawab dalam penerapan budaya religius dalam bentuk piket.

JADWAL PIKET GURU			
NO	HARI	NAMA	KETERANGAN
1.	SENIN	1. P. SURYONO, S.Pd. 2. B. ELFA, S.Pd.	PIKET HADIR
2.	SELASA	1. B. FENI M.S. S.Pd. 2. B. RIA INDAH S.Pd.	JAM 06-30
3.	RABU	1. B. WIJI ASTUTIK, S.Pd. 2. B. KHOIRUN NIKMAH, S.Pd.	
4.	KAMIS	1. B. QURRATUL AYUN, S.Pd. 2. B. SITI KHABIATI, S.Pd.	
5.	JUM'AT	1. B. NINTRIANS 2. B. NIHAHYATI, S.Pd.	KEPALA MI
6.	SABTU	1. P. ANDIK JAYANTO 2. B. RISKA	
7.	AHAD	-	ASRORI, S.Pd. Np. 196707112005011002

Gambar 4.13 Piket Guru⁴⁷

⁴⁶Ww/KS/Asrori/21 April 2018

⁴⁷Dok. 21 April 2018

Menurut penuturan Bapak Kepala Madrasah bahwa piket pagi yang ada tersebut sekaligus merangkap untuk piket kegiatan pembiasaan shalat dhuha berjama'ah dan shalat dhuhur berjama'ah. Peneliti juga menanyakan tentang langkah-langkah yang di tempuh Kepala Madrasah dalam menerapkan budaya religius, beliau menyebutkan bahwa:

“Kegiatan rutin warga MI Miftahul Huda di pagi hari salah satunya adalah apel pagi. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai pembiasaan selain itu dapat digunakan untuk memberikan semangat dan kesadaran kepada peserta didik maupun guru tentang budaya religius, agar kegiatan ini dapat difahami oleh semua pihak sehingga dapat tercipta komitmen bersama. Dalam kegiatan sehari-hari sebagai kepala madrasah saya berusaha untuk meningkatkan disiplin diri, memberi contoh yang baik dengan harapan dapat dicontoh dan diteladani oleh para guru dan siswa yang ada di madrasah ini. Setiap hari jika tidak ada halangan saya sudah tiba di sekolah pukul 06.30 WIB sebelum para guru datang kecuali yang piket. Kemudian apabila ditemukan siswa yang tidak mengikuti peraturan yang telah ada maka akan diberikan hukuman, sebaliknya bagi siswa berprestasi tinggi dan disiplin maka akan diberikan reward/penghargaan.”⁴⁸

Dalam menerapkan strategi tentunya kepala sekolah menggunakan model dari cara pembentukan budaya religius yang dapat diterapkan kepada warga madrasah. Model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Dalam hal ini bagaimana model pengembangan budaya religius yang diterapka di lembaga ini, beliau mengatakan bahwa :

“Strategi dalam mewujudkan budaya religius madrasah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pimpinan madrasah. Sehingga

⁴⁸Ww/KS/Asrori/21 April 2018

lahirnya berbagai peraturan tau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan di sekolah beserta berbagai sarana dan prasarana pendukungnya dibuat atas prakasa atau intruksi dari saya langsung”.⁴⁹

Sejalan dari hasil wawancara dengan bapak kepala madrasah, peneliti juga menanyakan kepada Koordinator Bidang kurikulum yaitu Bapak Suryono tentang strategi pembinaan penerapan budaya religius yang di laksanakan oleh bapak kepala madrasah siswa, beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam menerapkan budaya religius bapak kepala sekolah memiliki kebijakan yang harus diikuti oleh bawahannya, dalam hal ini bapak kepala sekolah sendiri juga memberikan keteladanan yang baik kepada bawahannya, sehingga kebijakan beliau tersebut dapat dengan mudah dilaksanakan. Bapak kepala sekolah juga memberikan intruksi langsung yang harus dilaksanakan sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang ditunjukkan kepada semua warga dalam lembaga ini”.⁵⁰

Selain itu untuk mempertajam penelitian ini peneliti juga bertanya kepada Ibu Elfa Faiqoh yang sedang duduk di dalam ruang guru, peneliti menanyakan tentang bagaimana strategi bapak kepala sekolah dalam budaya religius beliau mengatakan bahwa:

“Dalam upaya penerapan budaya religius bapak kepala sekolah selalu memberikan semangat dan dorongan akan pentingnya budaya religius kepada kami. Ketika waktu rapat bapak kepala sekolah selalu terus memberikan pengarahannya dengan tidak bosan-bosannya akan pentingnya budaya religius, karena dengan budaya religius menurut paparan bapak kepala sekolah akan akhlak siswa yang karimah.”⁵¹

⁴⁹ *Ibid.*

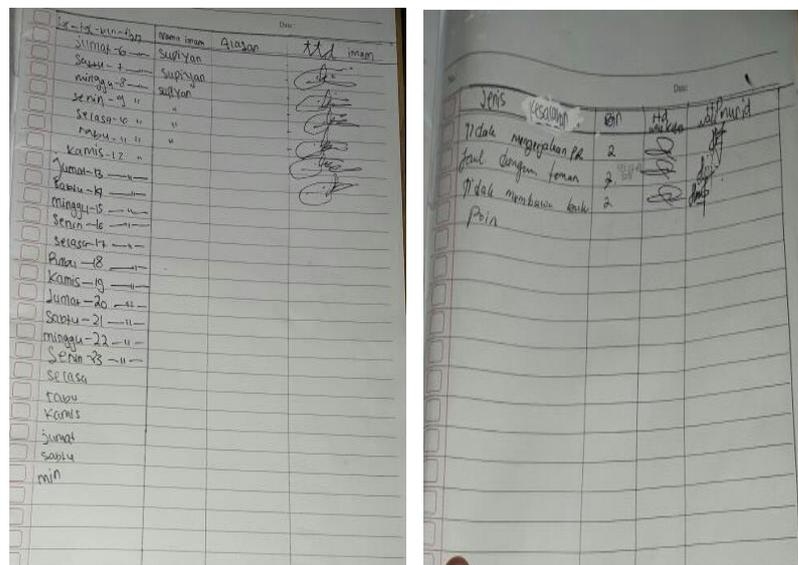
⁵⁰ Ww/Korbid Kur/Suryono/21 April 2018

⁵¹ Ww/Gr/Elfa Faiqoh/21 April 2018

Peneliti juga bertanya kepada Ibu Wiji Astutik selaku Koordinator Bidang Kesiswaan tentang pembinaan budaya religius yang dilakukan oleh bapak kepala sekolah, beliau menjawab:

“Bapak kepala madrasah selalu memberikan semangat dan dorongan kepada kami para guru di sini agar supaya menjunjung tinggi budaya religius yang kemudian akan membawa kepada kepribadian siswa yang berkarakter. Beliau juga selalu memberikan contoh kepada kami dengan masuk lebih awal dan selalu disiplin dalam melaksanakan tugas apapun, jadi beliau tidak hanya menyuruh dan berbicara saja, tapi bisa menjadi figur panutan selain itu juga kepala sekolah meminta dukungan dari orang tua agar nilai-nilai religiusitas dapat diinternalisasi di sekolah maupun di rumah.⁵²

Seperti dokumen dibawah ini mengenai kegiatan harian siswa di rumah tentang kegiatan religius yang harus dipantau oleh orang tua dengan pembuktian kartu kegiatan yang harus ditandatangani oleh wali siswa kemudian diserahkan ke sekolah.⁵³



Gambar 4.14 Kartu Kendali Siswa

⁵²Ww/Korbid Sis/Wiji Astutik/28 April 2018

⁵³Dok. 28 April 2018

B. Temuan Penelitian

1. Temuan Penelitian Situs I di MI Miftahul Falah

a. Bentuk-Bentuk Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spriritualdi MI Miftahul Falah

Berdasarkan temuan penelitian di latar penelitian, wujud budaya meliputi: budaya senyum, salam dan menyapa, budaya saling hormat dan toleran, budaya apel pagi dengan dzikir singkat yang dilanjutkan dengan membaca do'a bersama, budaya shalat sunah dhuha, shalat dhuhur berjama'ah, budaya tadarrus al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, budaya istighasah dan do'a bersama, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berupa MTQ dan seni sholawat, seni hadrah dan seni kaligrafi.

Budaya religius tersebut merupakan pengembangan PAI seperti yang telah diungkapkan diatas baik dalam bentuk kegiatan pembiasaan maupun kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga penilaian PAI yang komprehensif baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercover melalui kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk budaya religius.

b. Peran Guru dalam Membangun Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spriritualdi MI Miftahul Falah

Peran guru sebagai implementor dan kontrol dalam membangun budaya religius dilakukan dengan menyusun aturan, membangun

sistem dan yang paling utama memberikan teladan dan kontrol terhadap seluruh komponen madrasah. Peran-peran yang melekat pada guru tersebut dapat dilaksanakan melalui langkah antara lain: 1) Penciptaan suasana religius, 2) Keteladanan, 3) Pembiasaan dan 4) Hukuman.

c. Proses Pembentukan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spriritual di MI Miftahul Falah

Proses perwujudan budaya religius dilakukan dengan strategi, yaitu: pertama, upaya perwujudan budaya religius harus memiliki perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang jelas, kedua komitmen bersama dalam arti kerjasama antar semua pihak dan dukungan semua pihak sangat penting untuk mewujudkan budaya religius, ketiga punishment dijadikan sebagai salah satu cara mewujudkan budaya religius sekolah. Adapun keempat proses perwujudannya sebagai berikut: 1) Penciptaan suasana religius, 2) Internalisasi nilai, 3) Keteladanan, (4) Pembiasaan, dan (5) Pembudayaan.

Sedangkan kendala dan hambatan dalam menerapkan strategi penerapan budaya religius untuk eningkatkan kecerdasan spritual adalah pengaruh negative dari luar sekolah. Lingkungan sekitar adalah faktor terbesar dari adanya pengaruh negative. Jika di sekolah mereka dibina dengan pembiasaan- pembiasaan baik tapi di rumah pergaulannya dengan anak yang bukan berasal dari lembaga ini bisa

jadi juga membawa pengaruh. Selain itu kurangnya pengawasan dari orang tua juga sangat berpengaruh kepada kejujuran siswa. Bagi siswa yang orang tuanya kurang peduli jika diinterogasi mengenai kenekalan mereka biasanya berbeli-belit dan cenderung tidak jujur. Seringnya bermain hp dan menonton tv di rumah juga membuat siswa akan berperilaku lebih malas.

2. Temuan Penelitian Situs I di MI Miftahul Huda

a. Bentuk-bentuk Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MI Miftahul Huda

Berdasarkan temuan penelitian di latar penelitian, wujud budaya religius meliputi: budaya senyum, salam dan menyapa; mencium tangan guru, apel pagi dengan kirim do'a pada leluhur, yasin dan tahlil bersama, budaya shalat Dhuha, shalat Dhuhur berjama'ah, budaya tadarrus Al-Qur'an, kegiatan ekstrakurikuler MTQ, seni barzanji atau sholawat, seni samroh, kegiatan tambahan seperti infaq dan sedekah. Budaya religius tersebut merupakan pengembangan PAI seperti yang telah diungkapkan diatas baik dalam bentuk kegiatan pembiasaan maupun kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga penilaian PAI yang komprehensif baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercover melalui kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk budaya religius.

b. Peran Guru dalam membangun budaya religius dalam Meningkatkan kecerdasan Spiritual Peserta Didikdi MI Miftahul Huda

Peran guru sebagai implementor dan kontrol dalam membangun budaya religius dilakukan dengan menyusun aturan, membangun sistem dan yang paling utama memberikan teladan dan kontrol terhadap seluruh komponen madrasah. Selain itu hal terpenting lainnya adalah tugas guru sebagai pendidik yang tidak hanya tahu tentang materi yang akan diajarkan tetapi juga harus memiliki kepribadian yang kuat yang menjadikannya sebagai panutan bagi para peserta didiknya Peran-peran yang melekat pada guru tersebut dapat dilaksanakan melalui langkah antara lain: 1) Penciptaan suasana religius, 2) Keteladanan, 3) Pembiasaan dan 4) Hukuman.

c. Proses Pembentukan Budaya Religiusdalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di MI Miftahul Huda

Proses perwujudan budaya religius dilakukan mengandalkan komitmen dan kebijakan kepala madrasah yang disesuaikan dengan visi dan misi madrasah. Pendektan yang dilakukan bersifat *top down* yakni pendekatan yang dibuat atas prakarsa atau intruksi dari penjabat atau pimpinan kepala madrasah. Upaya sistematis tersebut melalui *force* (paksaan) untuk mewujudkan budaya religius, hal ini dibuktikan dengan banyaknya jenis dan bentuk hukuman yang diberikan kepala

mdrasah kepada siswa yang melanggar. Adapun proses perwujudannya sebagai berikut: (1) penciptaan suasana religious, (1) internalisasi nilai, (3) keteladanan, (4) pembiasaan, dan (5) pembudayaan.

Pada strategi kedua, upaya perwujudan budaya religious sekolah lebih menekankan pada pentingnya membangun tercipta sikap, perilaku dan kebiasaan religious yang pada akhirnya akan membentuk budaya religious sekolah. Agar budaya religious di sekolah dapat terwujud, maka diperlukan komitmen dan dukungan dari warga sekolah, disamping itu, perlu adanya upaya pengawasan dan pengendalian terhadap proses pembudayaan di sekolah dengan cara membuat buku kendali untuk para siswa.

C. Analisis Lintas Situs

Dari paparan analisis temuan sementara hasil penelitian di kedua sekolah yakni di MI Miftahul Falah Sukorejo dan Miftahul Huda Dono maka akan dilakukan analisis lintas situs dengan membandingkan hasil penelitian di kedua sekolah tersebut. Dimulai dengan menganalisis persamaan dan perbedaan di kedua sekolah, Selanjutnya setelah dianalisis akan mendapatkan simpulan teoritik berdasarkan analisis lintas situs sebagai temuan akhir dari kedua kasus penelitian sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya. Berikut ini paparan temuan hasil penelitian di kedua sekolah.

Tabel 4.1 Perbandingan Hasil Penelitian MI Miftahul Falah Sukorejo dan Miftahul Huda Dono

No	Fokus Penelitian	MI Miftahul Falah	MI Miftahul Huda
1.	Bentuk Budaya Religius	<p>a. Budaya senyum, salam dan menyapa, budaya saling hormat dan toleran, budaya apel pagi dengan dzikir singkat yang dilanjutkan dengan membaca do'a bersama, budaya shalat sunah dhuha, shalat dhuhur berjama'ah, budaya tadarrus al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, budaya istighasah dan do'a bersama, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berupa MTQ dan seni sholawat, seni hadrah dan seni kaligrafi. Budaya religius tersebut merupakan pengembangan PAI seperti yang telah diungkapkan diatas baik dalam bentuk kegiatan pembiasaan maupun kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga penilaian PAI yang komprehensif baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercover melalui</p>	<p>a. Budaya senyum, salam dan menyapa, mencium tangan guru, apel pagi dengan kirim do'a pada leluhur, yasin dan tahlil bersama, budaya shalat Dhuha, shalat Dhuhur berjama'ah, budaya tadarrus Al-Qur'an, kegiatan ekstrakurikuler MTQ, seni barjanzi atau sholawat, seni samroh, kegiatan tambahan seperti infaq dan sedekah. Budaya religius tersebut merupakan pengembangan PAI seperti yang telah diungkapkan diatas baik dalam bentuk kegiatan pembiasaan maupun kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga penilaian PAI yang komprehensif baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercover melalui kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk budaya religius.</p> <p>b. Wujud budaya religius merupakan pengembangan PAI</p>

No	Fokus Penelitian	MI Miiftahul Falah	MI Miftahul Huda
		<p>kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk budaya religius.</p> <p>b. Bentuk budaya religius dapat dilaksanakan melalui perencanaan pelaksanaan dan evaluasi yang matang.</p> <p>c. Bentuk budaya religius merupakan perwujudan evaluasi PAI yang komprehensif.</p> <p>d. Bentuk budaya religius dapat diwujudkan dengan penciptaan suasana religi.</p>	<p>c. Bentuk budaya religius disesuaikan dengan visi dan misi sekolah.</p> <p>d. Bentuk budaya religius dapat diwujudkan dalam penciptaan suasana religius.</p>
2.	Peran Guru	<p>a. Peran guru sebagai implementor dan kontrol dalam membangun budaya religius</p> <p>b. Strategi yang digunakan guru antara lain dengan menyusun aturan, membangun sistem dan yang paling utama memberikan teladan dan kontrol terhadap seluruh komponen madrasah.</p> <p>c. Proses penerapannya dapat dilakukan melalui Penciptaan suasana religius, Keteladanan, Pembiasaan dan Hukuman.</p>	<p>a. Peran guru sebagai pendidik yang tidak hanya tahu tentang materi yang akan diajarkan tetapi juga harus memiliki kepribadian yang kuat yang menjadikannya sebagai panutan bagi para peserta didiknya.</p> <p>b. Strategi yang digunakan guru antara lain dengan menyusun aturan, membangun sistem dan yang paling utama memberikan teladan dan kontrol terhadap seluruh komponen madrasah.</p> <p>c. Proses penerapannya dapat dilakukan melalui Penciptaan suasana religius,</p>

No	Fokus Penelitian	MI Miiftahul Falah	MI Miftahul Huda
			Keteladanan, Pembiasaan dan Hukuman.
3.	Proses pembentukan budaya Religius	<ul style="list-style-type: none"> a. Model pengembangan budaya religius dapat dilakukan dengan model struktural atau kepala sekolah menjadi penentu kebijakan utama sedangkan bawahan hanya mengikuti kebijakan kepala sekolah. a. Komitmen bersama dan dukungan dari semua pihak seperti para guru, siswa, dan wali murid sangat penting dalam penerapan budaya religius b. Proses penerapa budaya religius meliputi penciptaan suasana religius, keteladanan, pembiasaan, dan pembudayaan c. Strategi penerapan budaya religius dilakukan dengan memberikan punishment dan reward 	<ul style="list-style-type: none"> a. Model pengembangan budaya religius dapat dilakukan dengan model struktural atau kepala sekolah menjadi penentu kebijakan utama sedangkan bawahan hanya mengikuti kebijakan kepala sekolah b. Komitmen bersama dan dukungan dari semua pihak seperti para guru, siswa, dan wali murid sangat penting dalam penerapan budaya religius c. Proses penerapa budaya religius meliputi penciptaan suasana religius, keteladanan, pembiasaan, dan pembudayaan d. Strategi penerapan budaya religius dilakukan dengan memberikan punishment dan reward

1. Persamaan dan Perbedaan Temuan di MI Miftahul Falah dan MI Miftahul Huda

Berdasarkan perbandingan penemuan hasil penelitian pada tabel di atas maka terdapat Persamaan dan Perbedaan Temuan di MI Miftahul Falah

dan MI Miftahul Huda Dari kedua temuan di atas, dapat disimpulkan persamaan kedua lokasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bentuk budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spritual diwujudkan pada kegiatan pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler.
- b. Peran guru dalam membangun budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spritual peserta didik adalah sebagai implemetor dan kontrol yang mempunyai tugas utama yaitu manjadi suri tauladan yang baik.
- c. Proses pembentukan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spritual peserta didik melalui perencanaan yang disesuaikan dengan visi misi sekolah, membuat buku kendali siswa dan mendapat dukungan dari warga sekolah serta membuat komitmen bersama dalam pelaksanaannya.

Sedangkan perbedaan temuan di MI Miftahul Falah dan MI Miftahul Huda adalah:

- a. Pada MI Mifftahul Falah bentuk budaya religius dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang matang sedangkan di MI Miftahul Huda bnetuk budaya religius merupakan pengembangan dari kegiatan Pembelajaran PAI.
- b. Dalam perencanaan penerapan budaya religius di MI Miftahul Huda guru melakukan tindak lanjut berupa evaluasi yang diambil dari buku catatan bimbingan konselling. Sedangkan di MI Miftahul Falah tidak komprehensif samapai dengan tindak lanjut evaluasi, jika ada yang tidak mematuhi tata tertib hanya diberi teguran maupun hukuman.

- c. Proses pembentukan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spriritual yakni menggunakan model struktural dan formal.

2. Proposisi Lintas Situs

Berpijak dari persamaan dan perbedaan temuan tersebut dapat disusun beberapa proposisi sebagai berikut:

- a. Implementasi budaya religius apabila diwujudkan dalam bentuk kegiatan pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler yang didasari oleh visi dan misi sekolah maka akan membentuk kecerdasan spriritual peserta didik.
- b. Peran guru dalam membangun budaya religius apabila dilakukan guru dengan kontrol sebagai pengendali sistem dan implementor yang berfungsi untuk mengaplikasikan segala kegiatan yang berkaitan dengan budaya religius maka akan mewujudkan kegiatan budaya religius yang tidak hanya fokus pada kegiatan kognitif saja tetapi menyangkut semua aspek sehingga dengan sendirinya muncul sikap spriritual yang tinggi pada peserta didik.
- c. Proses pembentukan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spriritual dilakukan melalui perencanaan sesuai visi dan misi serta komitmen bersama warga sekolah maka akan membentuk suatu budaya religius yang maksimal karena didalam penerapannya semua warga sekolah terlibat di dalamnya dan berkomintmen untuk dapat melakukan secara istiqamah.